

**Penguatan Kapasitas Pelayan Gereja dalam Pemuridan Generasi Digital:  
Pendampingan Remaja, Misi Media Sosial, dan Discernment Alkitabiah di GSPDI  
Purwakarta**

***Strengthening the Capacity of Church Ministers in Discipling the Digital Generation:  
Youth Mentoring, Social Media Missions, and Biblical Discernment at GSPDI Purwakarta***

**Fransisca Putri Cyndivania<sup>1\*</sup>, Fendi<sup>2</sup>, Samuel Chandra Handoyo<sup>3</sup>, Ferry Simanjuntak<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [cyndivania9@gmail.com](mailto:cyndivania9@gmail.com)

**Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 22 Agustus 2026;

Revisi: 24 September 2026;

Diterima: 04 Oktober 2026;

Terbit: 14 Oktober 2026

**Keywords:** Artificial Intelligence

Ethics; Community Service;

Digital Discernment; Digital

Discipleship; Generation Z.

**Abstract.** Generation Z has grown up as native inhabitants of digital space, and this reality shapes how they form identity, read Scripture, and view involvement in church ministry. Many local churches face three problems at once: adolescents withdrawing from ministry because of a pressurising evaluation culture, youth ministry that has not yet worked digital space missionally and ethically, and young believers who lack adequate tools for testing spiritual content in a post-truth culture. This community service programme aimed to strengthen the capacity of adolescents, young adults, and their ministry mentors at GSPDI Purwakarta in these three areas. The activity took the form of a one-day seminar held on Saturday, 3 October 2026, using interactive lectures and case discussion, with each session structured as 30 minutes of presentation followed by 15 minutes of moderated discussion. The material was drawn from three complementary studies: a practical-theology model of adolescent discipleship, a reconstruction of youth ministry through social media with ethical control over artificial intelligence, and a framework of digital discernment rooted in the authority of Scripture. Evaluation used pre-test and post-test instruments and participation observation sheets. The programme produced a single roadmap for digital discipleship that combines a safe ministry space, missional digital outreach, and critical content evaluation, together with follow-up commitments from the partner church.

**Abstrak**

Generasi Z tumbuh sebagai penduduk asli ruang digital, dan kenyataan itu mengubah cara mereka membentuk identitas, membaca Alkitab, serta memandang keterlibatan dalam pelayanan gereja. Di banyak gereja lokal, tiga persoalan muncul bersamaan: remaja menarik diri dari pelayanan karena budaya evaluasi yang menekan, pelayanan anak muda belum menggarap ruang digital secara misional dan etis, serta jemaat muda belum memiliki alat yang memadai untuk menguji konten rohani di tengah budaya post-truth. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas remaja, pemuda, dan pembina komisi di GSPDI Purwakarta dalam ketiga area tersebut. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar sehari pada Sabtu, 3 Oktober 2026, dengan format 30 menit presentasi dan 15 menit diskusi untuk setiap materi, dipandu seorang moderator. Materi disusun dari tiga kajian yang saling melengkapi, yaitu model pemuridan remaja berbasis teologi praktika, rekonstruksi pelayanan anak muda berbasis media sosial dengan kontrol etis terhadap kecerdasan buatan, dan kerangka discernment digital yang berakar pada otoritas Alkitab. Evaluasi dilakukan melalui pretes dan pascates serta lembar observasi partisipasi. Kegiatan ini menghasilkan satu peta jalan pemuridan digital yang memadukan ruang pelayanan yang aman, penjangkauan digital yang misional, dan pengujian konten yang kritis, sekaligus komitmen tindak lanjut dari gereja mitra.

**Kata kunci:** Discernment Digital; Etika Kecerdasan Buatan; Generasi Z; Pemuridan Digital; Pengabdian Kepada Masyarakat.

## **1. PENDAHULUAN**

Peradaban digital telah mengaburkan batas antara ruang fisik dan ruang siber. Bagi jemaat dewasa, perubahan ini terasa sebagai tambahan sarana; bagi remaja dan pemuda, perubahan ini adalah lingkungan hidup itu sendiri. Mereka membentuk identitas, mencari teman, menimbang nilai, dan menyerap pengajaran rohani di ruang yang dikurasi oleh algoritma. Laporan survei penetrasi internet di Indonesia memperlihatkan bahwa penggunaan internet harian telah membentuk ekosistem interaksi sosial yang baru bagi kelompok usia ini, sementara data kesehatan mental remaja nasional menunjukkan bahwa tekanan psikososial pada kelompok usia yang sama memerlukan perhatian serius dari institusi pendukung, termasuk komunitas keagamaan.

Gereja lokal berada tepat di titik pertemuan itu. Persoalannya, respons gereja sering berhenti pada penambahan sarana: ibadah disiarkan, renungan diunggah, akun media sosial dibuat. Kehadiran digital semacam itu belum dengan sendirinya membentuk jemaat muda yang mampu berpikir teologis, membaca Alkitab secara bertanggung jawab, dan bersaksi secara etis. Pada saat yang sama, budaya pelayanan di sejumlah gereja masih menempatkan performa di atas pendampingan, sehingga remaja yang melakukan kesalahan teknis memperoleh teguran terbuka alih-alih bimbingan. Akumulasi pengalaman semacam ini melahirkan luka gerejawi yang membuat sebagian remaja memilih menjadi penonton pasif atau perlahan mundur dari persekutuan.

Gereja Sidang Pantekosta di Indonesia (GSPDI) Purwakarta sebagai mitra kegiatan ini menghadapi persoalan yang serupa. Berdasarkan peninjauan awal bersama pimpinan jemaat, tiga kebutuhan mengemuka. Pertama, para pembina remaja membutuhkan model pendampingan yang mampu menurunkan resistensi psikologis remaja sekaligus tetap menjaga kualitas pelayanan. Kedua, pengurus pelayanan pemuda membutuhkan kerangka kerja yang jelas untuk menggunakan media sosial dan perangkat kecerdasan buatan sebagai sarana misi tanpa terjebak pada kedangkalan pesan dan risiko etis. Ketiga, jemaat muda membutuhkan kemampuan praktis untuk menguji kebenaran konten rohani yang beredar di lini masa mereka, termasuk konten yang mengutip ayat Alkitab tetapi lepas dari konteksnya.

Ketiga kebutuhan itu tidak berdiri sendiri. Ruang pelayanan yang aman tanpa arah misi akan berhenti sebagai komunitas yang nyaman; penjangkauan digital yang gencar tanpa kemampuan menguji kebenaran justru mempercepat penyebaran ajaran yang keliru; dan kemampuan menguji kebenaran tanpa ruang komunitas yang menerima akan melahirkan sikap kritis yang dingin. Karena itu kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai satu paket seminar dengan tiga sesi materi yang saling menopang, bukan tiga ceramah yang berdiri sendiri.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman peserta mengenai dinamika psikososial dan spiritual Generasi Z di ruang digital; (2) membekali peserta dengan model pendampingan remaja yang berbasis kasih karunia dan komunikasi afirmatif; (3) membekali peserta dengan kerangka pelayanan anak muda berbasis media sosial yang disertai kontrol etis terhadap penggunaan kecerdasan buatan; (4) membekali peserta dengan tahapan discernment digital yang berakar pada otoritas Alkitab; serta (5) mendorong lahirnya rencana tindak lanjut yang konkret dan dapat dijalankan oleh gereja mitra.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa yang menekankan pengalaman peserta sebagai titik tolak pembelajaran. Penyusunan materi mengikuti alur empat tugas teologi praktika: menggali apa yang sedang terjadi di lapangan, menafsir mengapa hal itu terjadi, merefleksikannya secara teologis, dan merumuskan langkah praktis yang dapat dijalankan. Alur ini dipilih agar peserta tidak sekadar menerima konsep, tetapi diajak membaca ulang praktik pelayanan mereka sendiri.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap. Tahap persiapan berlangsung pada Agustus–September 2026, meliputi audiensi dengan pimpinan GSPDI Purwakarta, koordinasi dengan panitia penyelenggara, serta penetapan sasaran peserta dan alokasi waktu sesi. Tahap penyusunan materi meliputi kajian pustaka, perumusan tiga modul sesi, dan penyusunan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan berupa seminar pada Sabtu, 3 Oktober 2026, bertempat di GSPDI Purwakarta, sebagai bagian dari rangkaian ECCLESIA FORWARD 2026. Tahap evaluasi dan pendampingan lanjutan direncanakan berlangsung pada Oktober–Desember 2026 melalui komunikasi daring dan satu kali kunjungan tindak lanjut.

Sasaran peserta sesi ini adalah remaja dan pemuda gereja, didampingi pembina komisi dan pelayan muda di lingkungan GSPDI Purwakarta serta gereja-gereja sekitarnya. Sesi berlangsung pada pukul 08.30–12.00 WIB. Jumlah peserta yang hadir tercatat sebanyak *[diisi setelah pelaksanaan]* orang.

**Tabel 1.** Susunan Acara Seminar Sesi Youth, 3 Oktober 2026 (08.30–12.00 WIB).

| Waktu       | Kegiatan                                                                                                                    | Penanggung Jawab                                                                    |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 08.30–08.35 | Pembukaan oleh pembawa acara                                                                                                | MC                                                                                  |
| 08.35–08.45 | Pujian dan penyembahan pembuka                                                                                              | Worship leader dan tim musik                                                        |
| 08.45–08.50 | Doa pembuka seminar                                                                                                         | Tim pendoa                                                                          |
| 08.50–09.14 | Sambutan penanggung jawab, Ketua STT Kharisma, dan Ketua BKSG Purwakarta                                                    | Pdt. Dr. Ferry Simanjuntak, M.Th.; Dr. Yanto Paulus Hermanto; Ketua BKSG Purwakarta |
| 09.14–09.20 | Pengantar sesi dan penjelasan aturan waktu                                                                                  | MC dan moderator                                                                    |
| 09.20–10.05 | Presentasi 1: Pemuridan remaja berbasis teologi praktika (30 menit presentasi, 15 menit diskusi)                            | Samuel Chandra Handoyo                                                              |
| 10.05–10.10 | Jeda singkat                                                                                                                | MC                                                                                  |
| 10.10–10.55 | Presentasi 2: Pelayanan anak muda berbasis media sosial dan etika kecerdasan buatan (30 menit presentasi, 15 menit diskusi) | Fendi                                                                               |
| 10.55–11.00 | Jeda singkat                                                                                                                | MC                                                                                  |
| 11.00–11.45 | Presentasi 3: Otoritas Alkitab sebagai kerangka discernment digital (30 menit presentasi, 15 menit diskusi)                 | Cyndi                                                                               |
| 11.45–11.55 | Kesimpulan moderator atas sesi youth                                                                                        | Moderator                                                                           |
| 11.55–12.00 | Pengumuman istirahat dan informasi sesi siang                                                                               | MC                                                                                  |

*Sumber: rundown resmi ECCLESIA FORWARD 2026.*

Setiap materi disampaikan dalam format 30 menit presentasi yang dilanjutkan 15 menit diskusi terbuka yang dipandu moderator. Metode penyampaian mencakup ceramah interaktif, pembahasan studi kasus pelayanan nyata, serta simulasi penilaian konten digital. Pada akhir sesi, moderator merangkum benang merah ketiga materi. Evaluasi dilakukan melalui dua instrumen: kuesioner prates dan pascates untuk mengukur perubahan pemahaman, serta lembar observasi partisipasi selama sesi berlangsung. Indikator keberhasilan ditetapkan pada dua hal, yaitu kenaikan skor pemahaman peserta dan kesediaan gereja mitra melanjutkan pendampingan pada tahap berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pelaksanaan Kegiatan

Seminar terselenggara sesuai rencana pada Sabtu, 3 Oktober 2026, pukul 08.30–12.00 WIB di GSPDI Purwakarta. Kegiatan dibuka dengan pujian dan penyembahan, doa pembuka, serta sambutan dari penanggung jawab kegiatan, Ketua STT Kharisma Bandung, dan Ketua BKSG Purwakarta. Tiga materi kemudian disampaikan secara berurutan, masing-masing diikuti sesi diskusi yang dipandu moderator. Suasana diskusi berlangsung terbuka, terutama menyangkut kebingungan peserta menghadapi konten rohani yang beredar di lini masa mereka. *[Catatan detail jalannya kegiatan dan jumlah peserta dilengkapi setelah pelaksanaan.]*



**Gambar 1.** Pembukaan seminar di GSPDI Purwakarta, 3 Oktober 2026.

### **Materi Pertama: Membangun Ruang Pelayanan yang Aman bagi Remaja**

Sesi pertama berangkat dari kenyataan yang jarang dibicarakan secara terbuka di gereja: sebagian remaja mundur dari pelayanan bukan karena kehilangan iman, melainkan karena pernah terluka oleh cara mereka dievaluasi. Teguran terbuka atas kesalahan teknis, jadwal pelayanan yang kaku tanpa ruang darurat keluarga, dan tuntutan tampil tanpa cela tanpa disertai pembimbingan menumpuk menjadi pengalaman luka gerejawi. Bagi remaja awal usia 12 sampai 16 tahun yang sedang berada pada fase peralihan dari Sekolah Minggu menuju persekutuan pemuda, pengalaman semacam itu cukup untuk memadamkan minat mereka.

Penyaji memaparkan praktik pelayanan Teenzania dan kelompok sel FRIEND Teens di God's Culture Church Bandung sebagai studi kasus. Tiga prinsip operasional dibagikan kepada peserta. Pertama, kesukarelaan mutlak: pelayanan ditawarkan sebagai pilihan bebas, bukan kewajiban legalistik, karena remaja yang dipaksa akan langsung mengaktifkan mekanisme pertahanan diri. Kedua, laboratorium eksplorasi: remaja diberi kesempatan mencoba berbagai bidang pelayanan musik, multimedia, penyambutan, kreatif, media sosial dalam ruang yang bebas dari penghakiman atas kesalahan teknis selama proses belajar. Ketiga, pergeseran komunikasi evaluatif dari *feedback* yang berfokus pada kesalahan masa lalu menuju *feedforward* yang mengarahkan pada perbaikan di kesempatan berikutnya.

**Tabel 2.** Contoh Pergeseran Diksi Evaluasi Pastoral yang Dilatihkan kepada Peserta.

| <b>Diksi evaluatif yang berfokus pada kesalahan</b>                             | <b>Diksi afirmatif berorientasi ke depan</b>                                                                | <b>Dampak yang diharapkan</b>                                                                  |
|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| "Minggu lalu permainan musikmu tidak kompak dan salah terus di bagian refrain." | "Untuk ibadah nanti, temponya dipercepat sedikit ya, disesuaikan dengan ketukan drum."                      | Perhatian bergeser dari kesalahan yang tidak dapat diubah menuju langkah yang dapat dikerjakan |
| "Kemarin pengaturan audionya berantakan, suaranya memekakkan telinga."          | "Penampilanmu kemarin sudah baik; untuk pengaturan volume mikrofon, ritme responnya dipercepat sedikit ya." | Pengakuan lebih dahulu diberikan sebelum instruksi perbaikan disisipkan                        |

|                                                |                                                                    |                                                           |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Evaluasi terbuka segera setelah ibadah selesai | Pengarahan perbaikan pada sesi latihan menjelang ibadah berikutnya | Remaja pulang dengan sukacita, bukan dengan rasa bersalah |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|

*Sumber: diadaptasi dari praktik pelayanan yang dipaparkan dalam sesi pertama.*

Prinsip ini disandarkan pada pola pemuridan Yesus terhadap murid-murid-Nya. Yesus memilih orang-orang biasa yang berulang kali salah paham, gagal secara teknis, dan bahkan menyangkal, namun Ia mengoreksi tanpa menghancurkan harga diri dan memberikan kesempatan kedua. Pemulihan Simon Petrus di pesisir Galilea menjadi contoh paling jelas: Yesus tidak menginterogasi kegagalan masa lalu, melainkan memberikan penugasan afirmatif yang berorientasi ke depan.

Penyaji juga membagikan struktur pembinaan tiga lapis yang menjaga kedekatan relasional tanpa memisahkan remaja dari tubuh jemaat: ibadah raya bersama seluruh jemaat pada hari Minggu, kelompok sel mingguan sebagai ruang pemuridan mikro, dan selebrasi bulanan sebagai ruang praktik pelayanan. Struktur ini bekerja optimal pada skala komunitas menengah, yaitu ketika kapasitas emosional pembina masih memungkinkan pengenalan personal terhadap setiap remaja.

### **Materi Kedua: Media Sosial sebagai Arena Misi dan Kontrol Etis atas Kecerdasan Buatan**

Sesi kedua bergerak dari ruang fisik ke ruang siber. Penyaji menegaskan bahwa media sosial tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang tempat jemaat mengekspresikan iman, menegosiasikan makna religius, dan membentuk pandangan tentang kebenaran. Dalam kerangka *missio Dei*, ruang digital adalah medan pelayanan, bukan pelaku pelayanan; kecerdasan buatan adalah instrumen, bukan mitra rohani.

Peserta diperkenalkan pada model rekonstruksi pelayanan anak muda yang bergerak dari penjangkauan digital hingga pendewasaan iman. Model ini terdiri atas lima dimensi, masing-masing dengan risiko bawaan dan kontrol etis yang menyertainya.

**Tabel 3.** Lima Dimensi Rekonstruksi Pelayanan Anak Muda Berbasis Media Sosial dan Etika AI.

| Dimensi           | Bentuk pelayanan                                    | Fungsi misi                                                      | Risiko                                          | Kontrol etis                                          |
|-------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Konten kreatif    | Video pendek, siniar, renungan visual               | Menjangkau anak muda di ruang keseharian mereka                  | Pesan menjadi dangkal karena mengejar viralitas | Kurasi teologis dan supervisi pemimpin rohani         |
| Komunitas digital | Grup percakapan, ruang diskusi daring, kelas daring | Membuka dialog dan pendampingan dua arah                         | Relasi berhenti pada tataran digital            | Pendampingan personal yang intensif                   |
| Pemuridan hibrida | Ibadah fisik dipadukan pendalaman daring            | Menyatukan fleksibilitas akses dengan kehangatan komunitas nyata | Ruang digital menggantikan gereja fisik         | Setiap aktivitas daring bermuara pada pertemuan nyata |
| Dukungan AI       | Riset awal, gagasan konten, ringkasan bahan ajar    | Efisiensi pengelolaan dan produksi materi                        | Bias algoritma dan halusinasi data              | Verifikasi alkitabiah dan penyaringan pastoral        |
| Formasi spiritual | Doa, pembacaan Firman, konseling, persekutuan       | Membentuk identitas yang berakar dalam Kristus                   | Konsumsi rohani yang pasif                      | Praktik spiritual yang terarah dan berkelanjutan      |

*Sumber: diadaptasi dari kajian yang dipaparkan dalam sesi kedua.*

Bagian penutup sesi ini menegaskan batas teologis penggunaan kecerdasan buatan. Secanggih apa pun algoritmanya, kecerdasan buatan tetap produk kebudayaan manusia yang tidak memiliki *imago Dei*: ia tidak memiliki roh, kesadaran eksistensial, maupun kapasitas untuk bertobat dan menyembah. Ia dapat memproses teks Alkitab, tetapi tidak dapat menjadi saksi inkarnasi dan kebangkitan. Karena itu, kecerdasan buatan dapat dipakai untuk membantu riset, penyusunan bahan, dan pengelolaan administrasi pelayanan, tetapi tidak boleh diposisikan sebagai pemberi nasihat rohani final atau pengganti relasi pastoral. Peserta diajak melihat bahwa suara kenabian gereja justru dibutuhkan untuk mengoreksi manipulasi informasi digital dan menjaga martabat manusia sebagai gambar Allah.



**Gambar 2.** Pemaparan materi dan tanya jawab bersama peserta.

### Materi Ketiga: Otoritas Alkitab sebagai Kerangka Discernment Digital

Sesi ketiga menjawab pertanyaan yang paling sering muncul dari peserta: bagaimana menolong jemaat muda menilai konten rohani yang membanjiri lini masa mereka. Penyaji menegaskan bahwa tantangan era post-truth bukan hanya konten yang secara terang-terangan menolak iman Kristen, melainkan juga konten rohani yang tampak benar tetapi tidak memiliki dasar penafsiran yang bertanggung jawab. Ayat Alkitab kerap direduksi menjadi kutipan motivasi yang lepas dari konteks, lalu beredar sebagai afirmasi emosional.

Karena itu, otoritas Alkitab perlu dioperasionalkan, bukan sekadar dinyatakan. Penyaji memperkenalkan tiga tahap discernment digital yang dapat dilatihkan kepada jemaat muda.

**Tabel 4.** Tiga Tahap Discernment Digital Berbasis Otoritas Alkitab.

| Tahap                 | Pertanyaan kritis                                                         | Dasar teologis                    | Praktik digital                                                                 |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Verifikasi informasi  | Apakah informasi ini benar, jelas sumbernya, dan tidak manipulatif?       | Amsal 18:13; 1 Yohanes 4:1        | Memeriksa sumber, konteks, kredibilitas, dan motif penyebaran                   |
| Evaluasi teologis     | Apakah pesan ini sesuai dengan keseluruhan ajaran Alkitab?                | Yohanes 17:17; 2 Timotius 3:16–17 | Menguji penggunaan ayat, menolak proof-texting, membaca teks secara kontekstual |
| Respons etis-misional | Apakah respons saya mencerminkan kebenaran, kasih, dan kesaksian Kristus? | Efesus 4:15, 29; Matius 28:19–20  | Membagikan konten yang benar, membangun, dan bertanggung jawab                  |

*Sumber: diadaptasi dari kajian yang dipaparkan dalam sesi ketiga.*

Peserta kemudian diajak mempraktikkan kerangka ini melalui simulasi: beberapa potongan konten rohani yang lazim beredar dianalisis bersama, mulai dari kutipan ayat tanpa konteks hingga klaim rohani yang tidak dapat diverifikasi. Latihan ini memperlihatkan bahwa discernment bukan semata kemampuan kognitif, melainkan juga soal karakter dan komunitas. Gereja perlu hadir sebagai komunitas penafsir yang menolong jemaat membaca Alkitab bersama, agar keterbukaan ruang digital tidak berubah menjadi individualisme tafsir.

Implikasi praktis yang ditarik dalam sesi ini mencakup empat hal: penguatan literasi Alkitab melalui kelas pembacaan tematik dan pengenalan prinsip hermeneutika dasar; pemuridan digital yang menyentuh kebiasaan bermedia jemaat muda; pengembangan literasi digital yang bernapas teologis, yaitu kemampuan membedakan antara konten yang menarik dan konten yang benar; serta kesaksian misioner yang memadukan kebenaran, kasih, dan tanggung jawab.

### Sintesis: Peta Jalan Pemuridan Generasi Digital bagi Gereja Lokal

Pada sesi kesimpulan, moderator menyatukan ketiga materi menjadi satu peta jalan. Logikanya sederhana: remaja perlu lebih dahulu menemukan ruang yang aman sebelum

mereka bersedia belajar; setelah bersedia belajar, mereka perlu diberi arah misi agar keterampilan digital mereka memiliki tujuan; dan agar arah misi itu tidak menyesatkan, mereka perlu dibekali kemampuan menguji kebenaran.

**Tabel 5.** Peta Jalan Pemuridan Generasi Digital sebagai Sintesis Ketiga Materi.

| Lapis           | Fokus                                           | Langkah konkret bagi gereja lokal                                                                                                        | Penanda keberhasilan                                                 |
|-----------------|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| Ruang yang aman | Memulihkan relasi dan menurunkan resistensi     | Menerapkan kesukarelaan, membuka rotasi bidang pelayanan, mengganti evaluasi terbuka dengan pengarahannya menjelang pelayanan berikutnya | Remaja bersedia mencoba dan tidak takut salah                        |
| Arah misi       | Mengarahkan kemampuan digital menjadi pelayanan | Mendelegasikan pengelolaan konten kepada remaja dengan koridor etis, memadukan kegiatan daring dengan pertemuan nyata                    | Lahirnya konten yang dikerjakan dan dimiliki jemaat muda             |
| Daya uji        | Membentuk kemampuan menilai kebenaran           | Melatih tiga tahap discernment, mengadakan kelas literasi Alkitab, membahas bersama konten yang sedang populer                           | Jemaat muda terbiasa memeriksa sumber dan konteks sebelum membagikan |

*Sumber: sintesis tim penyaji dan rangkuman moderator, 3 Oktober 2026.*

### Respons Peserta dan Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan skor prates dan pascates serta pengamatan partisipasi peserta selama sesi diskusi. Hasil pengukuran menunjukkan [*capaian rata-rata prates, pascates, dan besaran kenaikan diisi setelah pengolahan data*]. Secara kualitatif, pertanyaan peserta paling banyak muncul pada materi ketiga, khususnya mengenai cara menilai konten rohani yang mengutip ayat Alkitab tetapi lepas dari konteksnya. [*Catatan pertanyaan dan tanggapan peserta dilengkapi setelah pelaksanaan.*]



**Gambar 3.** Sesi diskusi bersama peserta dan foto bersama.

### Rencana Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang diusulkan tim penyaji kepada gereja mitra mencakup: penerapan pola pengarahannya afirmatif pada latihan pelayanan remaja, pembentukan tim media sosial remaja dengan koridor kurasi teologis, penyelenggaraan kelas literasi Alkitab bagi jemaat

muda, serta penetapan mekanisme verifikasi bahan ajar yang disusun dengan bantuan kecerdasan buatan. Tim pengabdian menyediakan pendampingan daring selama tiga bulan berikutnya dan satu kali kunjungan evaluasi. *[Rincian penanggung jawab dan tenggat masing-masing rencana dilengkapi setelah pelaksanaan.]*

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan Generasi Z tidak cukup dijawab dengan satu pendekatan tunggal. Gereja lokal membutuhkan tiga hal sekaligus: ruang pelayanan yang aman sehingga remaja bersedia terlibat, arah misi yang jelas sehingga kemampuan digital mereka memiliki tujuan pelayanan, dan daya uji teologis sehingga keterlibatan digital itu tidak berubah menjadi konsumsi rohani yang dangkal. Ketiganya dipaparkan dalam satu rangkaian seminar di GSPDI Purwakarta pada 3 Oktober 2026 dan disintesis menjadi peta jalan pemuridan generasi digital yang dapat dijalankan pada tataran komisi pelayanan.

Bagi gereja mitra, manfaat paling langsung terletak pada perubahan cara pembina berkomunikasi dengan remaja dan pada tersedianya prosedur sederhana untuk menguji konten rohani sebelum dibagikan. Bagi pengembangan pengabdian selanjutnya, kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan berkala agar model yang diperkenalkan benar-benar mengendap menjadi kebiasaan pelayanan, bukan berhenti sebagai catatan seminar. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada rentang waktu yang singkat dan cakupan peserta yang terbatas pada satu wilayah pelayanan, sehingga pengukuran dampak jangka panjang belum dapat dilakukan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung atas dukungan akademik dan kelembagaan, kepada Pdt. Dr. Ferry Simanjuntak, M.Th. selaku penanggung jawab kegiatan, kepada Dr. Yanto Paulus Hermanto selaku Ketua STT Kharisma Bandung, kepada Badan Kerja Sama Gereja (BKSG) Purwakarta, serta kepada gembala sidang dan seluruh pengurus GSPDI Purwakarta atas kesediaan menjadi mitra dan menyediakan tempat pelaksanaan. Terima kasih juga disampaikan kepada para pendukung kegiatan: Anak Tuhan yang Murah Hati selaku sponsor utama, Infinity selaku mitra strategis, serta Nortvale Market dan Trader Full Margin selaku mitra pendukung. Penghargaan tertinggi disampaikan kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2024). Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2020). Studi Alkitab tentang misi dan pemuridan dalam Amanat Agung dan implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 112–127.
- Boaheng, I., & Kumasi, K. (2022). A theological and ethical reflection on digital ecclesiology from an African perspective. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE)*, 3(3), 201–215. <https://doi.org/10.25273/she.v3i3.14086>
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (2nd ed.). Routledge.
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), Article 9673. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi teologis gereja digital: Sebuah refleksi biblis ibadah online di masa pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi gereja dalam pengembangan praktek penginjilan pribadi dan pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1). [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i1.241](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241)
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19–20 dalam konteks era digital. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Haryono, T. (2021). Model pemuridan berbasis keluarga era new normal pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 312–329.
- Herman, S., & Hermanto, Y. P. (2023). Bimbingan pastoral bagi jemaat di era Masyarakat 5.0: Sebuah usulan pemikiran. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.199>
- I-NAMHS (Indonesia National Adolescent Mental Health Survey). (2022). Laporan nasional: Survei kesehatan mental remaja Indonesia. Pusat Kesehatan Reproduksi, FKMKM Universitas Gadjah Mada.
- Kristiani, & Widianing, O. J. (2026). Integrasi literasi digital dan teologi inkarnasional dalam Pendidikan Agama Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 11(1), 69–80. <https://doi.org/10.30648/dun.v11i1.2324>
- Kurniawan, A., Kusuma, F. P., & Setiawan, T. (2025). Etika Kristen dalam era AI: Pergulatan moral gereja di tengah transformasi digital. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2). <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.74>
- Niemandt, C. J. P., & Niemandt, D. (2025). Joining the Spirit: Missio Dei and artificial intelligence in digital missional praxis. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10600>
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

- Purwoto, P., Sumiwi, A. R. E., Tampenawas, A. R., & Santo, J. C. (2021). Aktualisasi Amanat Agung di era masyarakat 5.0. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 315–332. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>
- Rangga, O., & Balukh, S. D. (2025). Bahaya penafsiran Alkitab tanpa konteks: Kajian terhadap non-proof texting theology di era digital. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5(1).
- Sampe, N., Sanderan, R., & Sule, B. (2025). Digital discipleship in the age of connectivity. *Journal of Youth and Theology*. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10090>
- Siringo-Ringo, N. B., & Santosa. (2023). Pemuridan dalam implementasi pembentukan karakter kepemimpinan Generasi Z di era 4.0. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 45–61.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi Generasi Z jemaat urban. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 402–418.
- Sumual, E. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Amanat Agung dalam bayang-bayang disinformasi: Strategi gereja menghadirkan kebenaran Injil di era post-truth. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(2), 185–194. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.561>
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual sinergisitas gereja dan influencer rohani dalam pembangunan spiritual Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Yustinus. (2026). Dari firman ke konten digital: Krisis otoritas Alkitab dalam perspektif Sola Scriptura. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 96–118. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>